

Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XI di SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Devin Siandiko¹, Sumarti², Nani Kusri³

FKIP Universitas Lampung, JL. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
surel: devin.siandiko@gmail.com, Telp: +6281369937817

Abstrait : L’alternance Codique et Le Mélange de Code Produits Lors du Cours de Français dans Les Classes XI à SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Les problèmes abordés dans cette étude sont l’alternance codique et le mélange de codes dans la communication entre l’enseignant et les étudiants dans l’apprentissage du français à SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Cette recherche utilise une méthode descriptive qualitative. Des discours ont été obtenus lors des activités d’enseignement et d’apprentissage en classe XI de SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Les résultats de cette étude indiquent que l’alternance codique interne se passe sous la forme du communication d’indonésien en javanais et en lampungnais, le changement de code externe sous la forme du passage du français à l’indonésien ou vice versa. Et le facteur le plus déterminant est le facteur du locuteur. Le mélange de codes se présente sous la forme de mots, des syntagmes et des phrases. Le facteur du mélange de codes le plus déterminant est le facteur académique.

Mots-clés: l’alternance codique, mélange de code, communication entre enseignant et apprenants

Abstrak : Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XI di SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tuturan diperoleh pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat alih kode internal berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan Lampung dan alih kode eksternal berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis atau sebaliknya. Faktor penyebab alih kode yang paling dominan adalah faktor penutur. Bentuk campur kode meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa. Faktor penyebab campur kode yang paling dominan adalah faktor akademik.

Kata kunci: alih kode, campur kode, komunikasi guru dan siswa

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam berinteraksi dibutuhkan suatu alat komunikasi dalam bermasyarakat yaitu bahasa. Bahasa merupakan pengantar untuk melakukan interaksi antara penutur dan mitra tutur. Bahasa alat komunikasi yang utama, bahasa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada di dalam budaya pada umumnya (Chaer dan Agustina, 2010:21).

Seiring dengan keberadaan masyarakat yang multilingual dan kemajuan teknologi yang muncul di segala lapisan, hal tersebut membawa dampak dalam pola berkomunikasi masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa. (Chaer dan agustina,2010). Maka dari itu akan muncul bentuk variasi bahasa, variasi bahasa itu sendiri adalah bentuk – bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing – masing memiliki pola menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 17).

Hal ini juga berdampak terhadap seringnya terjadi pengalihan kode dari bahasa Indonesia, ke bahasa daerah atau asing maupun sebaliknya. Ditambah lagi, dengan sistem pendidikan di Indonesia, yang memasukkan pelajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan

bahasa internasional (salah satunya bahasa Prancis) sebagai pelajaran yang harus dipelajari di sekolah. Hal tersebut jelas berdampak terhadap penggunaan bahasa dalam proses komunikasi dan interaksi.

Alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa atau ragam bahasa oleh penutur karena adanya sebab- sebab tertentu yang dilakukan dengan sadar (Chaer dan Agustina, 2010:107). Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. (Rokhman, 2011: 39).

Pada bidang pendidikan, peristiwa alih kode dan campur kode juga sering terjadi. Khususnya pembelajaran bahasa Prancis di SMA tidak menutup kemungkinan penggunaan ragam bahasa ini dapat ditemukan dalam segala tindak bahasa, baik lisan maupun tulisan. Hal lain seperti peristiwa kontak bahasa yang terjadi dalam komunikasi dwibahasawan antara guru dan peserta didik. Hal tersebut memungkinkan guru dan peserta didik menggunakan kode bahasa lain dalam tuturannya ketika sedang berlangsung proses pembelajaran. Oleh karena, situasi tersebut menyebabkan terjadi adanya alih kode dan campur kode. Dalam kamus linguistik, alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2001)

Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, guru bahasa Prancis sangat mungkin memilih kode yang berbeda-beda dalam komunikasi. Guru bahasa Prancis dapat melakukan alih kode tersebut karena berubahnya situasi dan sangat mungkin melakukan campur kode dalam komunikasinya. Terjadinya campur kode tersebut dapat disebabkan oleh faktor yang bersifat eksternal maupun internal.

Penelitian alih kode dan campur kode sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Ronaldo Firda Costa (2017) mengenai “Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas” dan Tika Zuleika (2016) mengenai “Alih Kode Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Prancis Di SMAN 3 Klaten”. Selanjutnya, peneliti ingin membahas kajian sama dalam domain yang berbeda. Peneliti mengkaji mengenai alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Prancis di SMAN 9 Bandar Lampung.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan adanya penggunaan variasi bahasa berupa alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar di SMAN 9 Bandar Lampung. Hal-hal tersebut di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang peristiwa alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMAN 9 Bandar Lampung. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena peristiwa alih kode dan campur terjadi dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Disisi lain, alih kode dan campur

kode memiliki fungsi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya gejala kebahasaan, untuk itu peneliti mengambil judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Guru-Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XI SMAN 9 Bandar Lampung”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMAN 9 Bandar Lampung. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap.

Penelitian ini juga menggunakan teknik catatan lapangan atau teknik rekam. Catatan lapangan adalah catatan yang digunakan peneliti untuk menggambarkan atau menulis apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data pada penelitian kualitatif (Moelong, 2011: 209).

Sumber data pada penelitian ini adalah komunikasi guru bahasa Prancis dan siswa kelas XI SMAN 9 Bandar Lampung. Adapun data dalam penelitian ini berupa peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi di kelas XI SMAN 9 Bandar Lampung. Secara detail, berikut langkah yang dilakukan dalam menganalisis data.

1. Peneliti menyimak dan menyadap penggunaan bahasa yang dituturkan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Prancis berlangsung.

2. Melakukan teknik rekam, yaitu merekam penggunaan bahasa. Perekaman tersebut berlangsung dari awal jam pelajaran dimulai sampai jam pelajaran selesai.
3. Membuat transkrip data dari rekaman yang ada, dengan cara mencatat semua tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa dan membaca transkrip data tersebut dan mencari data berupa kategori alih kode dan campur kode.
4. Data diklasifikasikan berdasarkan bentuk alih kode internal dan eksternal, dan diklasifikasikan dalam bentuk campur kode berwujud kata, campur kata berwujud frase, campur kode berwujud klausa.
5. Menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Prancis.
6. Memaparkan hasil analisis alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Prancis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk – bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Bentuk – bentuk alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur dalam komunikasi guru dan siswa di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, meliputi alih kode internal dan eksternal yang berjumlah 111 data. Alih kode internal yang ditemukan dalam tuturan pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis berjumlah dua data sedangkan alih

kode eksternal yang ditemukan dalam tuturan pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis berjumlah 109 data.

Selanjutnya, bentuk campur kode yang terjadi yang terjadi pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis berjumlah 57 data. Campur kode tersebut meliputi (1) campur kode berbentuk *kata* berjumlah 33 data; (2) campur kode berbentuk *frasa* berjumlah 22 data; (3) campur kode berbentuk *klausa* berjumlah 2 data.

Selain bentuk alih kode dan campur kode ditemukan juga faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis. Faktor penyebab terjadinya alih kode terdapat 111 data, meliputi (1) faktor *penutur* berjumlah 61 data; (2) faktor *lawan tutur* berjumlah 34 data; (3) faktor *perubahan situasi dari karena hadirnya orang ketiga* berjumlah 3 data; (4) faktor *berubahnya topik pembicaraan* berjumlah 13. Satu faktor penyebab terjadinya alih kode tidak ditemukan dalam komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis, yaitu *perubahan situasi formal ke non formal*.

Disisi lain terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu 17 data meliputi faktor *gaya baru berbahasa*. Campur kode yang disebabkan oleh faktor *akademik* berjumlah 26 data sedangkan campur kode yang disebabkan oleh faktor *menarik perhatian mitra tutur* berjumlah 14 data. Berikut disajikan matriks hasil penelitian berupa bentuk – bentuk

alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya.

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian alih kode dan campur kode yang terjadi dalam komunikasi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Prancis kelas XI di SMAN 9 Bandar Lampung

A. Bentuk-Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

1. Alih Kode Bentuk Internal

Alih kode internal merupakan alih kode yang terjadi antar bahasa daerah, antardialek, atau antara beberapa ragam bahasa dalam suatu bahasa nasional.

Siswa: *oui madame*, terimakasih

Guru: Kamu kenapa yassir?
Seneng dibilang lucu?

Siswa: (siswa lain bersorak)

***kenapi kidah.* (Dt-156/AK101-Int2/Lpg/P52)**

Data (156) menunjukkan adanya alih kode terjadi dalam tuturan guru dan siswa. Guru menjelaskan macam – macam kosakata yang biasa digunakan dalam mendeskripsikan seseorang. Lalu, guru menjelaskan perbedaan – perbedaan makna dari kosakata tersebut. Ketika guru memberikan contoh kepada siswa mengenai perbedaan makna dan penggunaannya yang tepat, guru memakai salah satu siswa untuk dideskripsikan, namun reaksi siswa justru tertawa karena siswa tersebut di gambarkan lucu oleh guru. Awal tuturan guru menggunakan bahasa Indonesia dalam memberikan pertanyaan kepada siswa “Kamu kenapa yassir? Seneng dibilang lucu?”. Kemudian siswa menjawab menggunakan bahasa lampung

ditandai dengan tuturan “*kenapi kidah*”. Dari penjelasan diketahui bahwa alih kode yang terjadi merupakan alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung karena penutur yang mempunyai maksud tertentu.

Guru: *Comment-tu t’appelles?*
(Menunjuk siswa)

Siswa: (diam)

Guru: **Nama kamu siapa?
Jenenge koe sopo? (Dt-146/AK94-Int1/Jw/LT30)**

Siswa : ahahahahha farhan
madame

Guru melakukan alih kode karena siswa tidak mengerti dan siswa juga awalnya tidak fokus saat mendengarkan tuturan guru. Lalu, guru mengulangi tuturannya dalam bahasa Indonesia yang ditandai oleh tuturan “**Nama kamu siapa?**”. Namun pada tuturan yang sama guru melakukan alih kode internal ke bahasa jawa untuk memperjelas pertanyaan guru dan latar belakang siswa memang dari budaya jawa, sehingga guru mengalihkan bahasanya ke bahasa Jawa. Dari penjelasan diketahui bahwa alih kode yang terjadi merupakan alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena faktor mitra tuturnya dimana guru ingin mengimbangi siswanya yang berasal dari budaya Jawa.

2. Alih Kode Bentuk Eksternal

Alih kode eksternal terjadi apabila melibatkan unsur bahasa pertama penutur dan bahasa asing. Bahasa asing yang digunakan dalam tuturan antara guru sebagai penutur dan mitra tuturnya yaitu siswa dalam proses belajar-mengajar di kelas adalah bahasa Prancis.

Guru: Bon, kalau begitu kalian identifikasi aktivitas yang ada di video tersebut dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Identifiez les activites dans cette video, comprenez?
(Dt-39/AK27-Eks27/Ind/P15)

Siswa: Oui madame..

Peristiwa itu terjadi ketika awalan tuturan guru menggunakan bahasa Indonesia

untuk memerintahkan siswa untuk mengidentifikasi aktivitas yang terdapat dalam video tersebut, ditandai oleh tuturan “kalau begitu kalian identifikasi aktivitas yang ada di video tersebut dari bangun tidur sampai tidur kembali.” Guru kemudian guru melakukan alih kode ke bahasa Prancis untuk menjelaskan perintahnya, ditandai oleh tuturan “*Identifiez les activites dans cette video, comprenez?*”. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa alih kode yang terjadi merupakan alih kode eksternal karena faktor penutur.

Guru: *Vous écrivez dans votre papier. On commence !*

Siswa: (Kebingungan) Dicitat madame ?

Guru: **Iya, kalian catat dikertas coret-coretan tidak apa-apa tidak harus dibuka latihan.**
(Dt-41/AK29-Eks29/Prc/LT9)

Guru melakukan alih kode ditandai pada awalan tuturan guru menggunakan bahasa Prancis untuk memerintahkan siswa menulis di buku tulisnya. Melihat respon siswa yang tampak tidak paham dengan tuturan tersebut, guru kemudian guru melakukan alih kode ke bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan agar siswa tidak salah langkah dalam

mengerjakan yang menjadi perintah guru sekaligus guru mempertegas pertanyaan dari siswanya. Sehingga, dari penjelasan tersebut diketahui bahwa alih kode yang terjadi merupakan alih kode eksternal karena faktor lawan tuturnya.

B. Bentuk-Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

1. Campur Kode yang Berbentuk Kata

Guru: *Ensuite, “je me réveille”, qu’est-ce que c’est?*

Siswa : Bangun tidur.

Guru: Betul, ada dua tipe bangun dalam bahasa Prancis. Pertama yaitu *se réveiller* dan *se lever*. (Dt-62/CK20-K13/Prc/Akd8)

Campur kode terjadi karena guru menyisipkan kosakata bahasa Prancis dalam tuturan bahasa Indonesianya, ditandai oleh tuturan “Betul, ada dua tipe bangun dalam bahasa Prancis. Pertama yaitu *se réveiller* dan *se lever*.” Terdapat dua kosakata dalam tuturan guru tersebut adalah “*se réveiller dan se lever*”. Kata-kata tersebut tergolong dalam bentuk verba. Dari penjelasan diketahui bahwa guru melakukan campur kode kata bentuk verba karena faktor menjelaskan materi pelajaran untuk meningkatkan akademik siswa dalam mempelajari bahasa Prancis.

Guru : Dingin itu apa? Cari di kamus digital yang ada di android kalian.

Siswa: kalo tidak salah, **Froid** (Dt-128/CK43-K25/Prc/Akd23) bukan *madame*?

Terjadi adanya campur kode pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Maka dari itu, siswa

menyisipkan kosakata bahasa Prancis dalam tuturan bahasa Indonesianya yang ditandai oleh tuturan “kalo tidak salah, *Froid* bukan *madame?*” yang termasuk dalam bentuk nomina. Dari penjelasan diketahui bahwa campur kode yang terjadi merupakan campur kode bentuk nomina karena faktor penutur untuk memberikan jawaban kepada guru dari hasil pencarian kata yang diminta oleh guru.

2. Campur Kode Bentuk Frasa

Guru:Sebelum mempelajari materi kalian dapat lihat beberapa situs yang dapat dijadikan panduan untuk mempelajari surat ini. Contohnya *Le point du Fle, Bonjour de France. (Dt-105/CK32-Fr10/Prc/MP10)*

Konteks tuturan itu antara guru dan siswa saat guru akan menjelaskan materi mengenai *un card postale*. Lalu guru menyisipkan frasa “*Le point du Fle, Bonjour de France*” yang tergolong dalam frasa nomina dan “*Francaise Facile*” yang tergolong dalam frasa adjektiva dalam tuturan “sebelum mempelajari materi kalian dapat lihat beberapa situs yang dapat dijadikan panduan untuk mempelajari surat ini. Contohnya *Le point du Fle, Bonjour de France, Francaise Facile*”. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa campur kode yang terjadi merupakan campur kode bentuk frasa nomina dan frasa adjektiva karena faktor penutur yang ingin menarik perhatian mitra tuturnya.

Guru : *Oui, c'est vrai, bravo*. Tapi ada kesalahan kalau rambut kata kerja yang digunakan *avoir* bukan *être* jadi “*il a les*

cheveux noir”. Selanjutnya , *le quatrième groupe (Dt-164/CK56-Fr22/Prc/GBB16)*

Siswa: (kelompok tiga maju kedepan dan siswa membacakan hasilnya)

Guru menyisipkan frasa bahasa Prancis dalam tuturan bahasa Indonesianya. Guru menyisipkan frasa “*le quatrième groupe*” Selanjutnya , *le quatrième groupe*” yang tergolong dalam kategori frasa bentuk numeralia. Guru melakukan campur kode disebabkan karena guru yang mempunyai maksud tertentu, yaitu ingin menarik perhatian siswa agar siswa lebih memperhatikan tuturan guru

3. Campur Kode Bentuk Klausa

Guru : Kalau cuaca, *il fait très beau. (Dt-115/CK38-KL1/Prc/GBB9)* Begitu terus kalau jabarkan semuanya.

Siswa : (Diam memperhatikan)

Guru memberikan penjelasan mengenai isi surat dan pembuka yang baik jika akan membuat surat. Oleh karena itu, guru menyisipkan kosakata bahasa Prancis dalam tuturan bahasa Indonesianya. Guru melakukan campur kode karena menjelaskan materi pelajaran, ditandai pada tuturan “Kalau cuaca, *il fait très beau*. Begitu terus kalau jabarkan semuanya”. Pada menjelaskan materi, guru menyisipkan dalam bentuk klausa pada saat menjelaskan guru ingin memberikan contoh kepada siswa agar siswa mengerti maksud tersebut. klausa yang dimaksud adalah “*il fait très beau*”. Berdasarkan penjelasan diketahui bahwa campur kode yang

terjadi merupakan campur kode klausa karena faktor penutup.

- Siswa : *je t'embrasse* (Dt-117/CK39-**KL2/Prc/Akd19**) itu apa?
Guru : Kalau kita artikan perkata itu saya menciummu
Siswa : huuuuuuuuu

Campur kode terjadi pada siswa kepada guru. Siswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kalimat tersebut sehingga siswa bertanya kepada guru, dan ia menyisipkan tuturannya dalam bentuk klausa kedalam bahasa Prancis. Tuturan tersebut ditandai “*je t'embrasse* itu apa?”. Pada tuturan tersebut terdapat campur kode klausa pada kata “*je t'embrasse*”. Hal itu dilakukan oleh siswa karena kesulitan menerjemahkan dan siswa meminta guru untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaan tersebut agar siswa paham. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa campur kode yang terjadi merupakan bentuk campur kode klausa karena faktor akademik karena merupakan bagian dari struktur surat yang biasa digunakan dalam bentuk penutup.

C. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

1. Faktor Penutup

- Guru : *Avant, on apprend le dialogue. Vous allez lire ce dialogue. sebelum kita memahami dialognya.* (Dt-81/AK57-**Eks57/Prc/P28**) Apa itu lire?

Siswa: (diam)

Alih kode yang terjadi merupakan alih kode eksternal dari bahasa

Prancis ke bahasa Indonesia karena faktor penutup yang ingin menarik perhatian mitra tuturnya. Hal tersebut terlihat dari tuturan selanjutnya yang di tuturkan oleh guru dalam menarik perhatian mitra tuturnya.

- Guru : *Bon, aujourd'hui on vas apprendre une lettre. Kita akan belajar membuat surat. Kalian diminta membuat surat sederhana, seperti ulang tahun dan sebagai nya.* (Dt-104/AK73-**Eks73/Prc/P36**)

Siswa : Dalam bahasa Prancis *madame?*

Siswa akan mempelajari bagaimana membuat surat nonfomal untuk kawan. Kemudian guru melakukan alih kode ke bahasa Indonesia, guru ingin mengingatkan kembali agar siswa lebih mengerti dan paham maksud serta tujuan pembelajaran pada hari itu, sehingga murid bisa mempersiapkan pembelajaran yang perlu mereka siapkan. Alih kode yang terjadi karena faktor penutup yang mempunyai maksud tertentu, yaitu mengingatkan atau memberitahu siswa mengenai materi pembelajaran, hal itu dilakukan guru sebagai pembuka pembelajaran sehingga siswa telah memiliki gambaran seperti apa yang akan mereka pelajari.

2. Faktor Lawan Tutur

- Guru : *qu'est-ce que vous faites mademoiselle? qu'est-ce que vous faites?*

Siswa : (tampak ekspresi bingung) gimana madame?

- Guru : **apa yang anda lakukan mbak ?** (Dt-43/AK30-**Eks30/Prc/LT10**)

Pada tuturan tersebut telah terjadi alih kode eksternal dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia, dengan tujuan untuk memberikan teguran, penutur ingin menegur mitra tuturnya agar tidak bercanda di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Guru : *Regardez bien le mot drôle? Quelle est la différence entre drôle et mignonne?*

Siswa : bagaimana *madame*?

Guru : **itu lho drôle dan mignonne bedanya apa? Artinya kan sama-sama lucu. (Dt-153/AK99-Eks98/Prc/LT32)**

Siswa : Belum tau *madame*

Guru bertanya kepada siswa tentang materi tersebut dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa, awal tuturan yang dilakukan guru menggunakan bahasa Prancis. Lalu guru melakukan alih kode ke bahasa Indonesia, untuk memperjelas maksud dari pertanyaan guru karena melihat respon siswa yang tidak paham dengan ucapan guru. Dari penjelasan diketahui bahwa alih kode pada tuturan merupakan bentuk alih kode eksternal dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, karena faktor penutur yang mempunyai maksud tertentu, untuk mempertegas pertanyaannya dan mempersilahkan siswa untuk menjawab.

2. Faktor Perubahan Situasi Akibat Hadirnya Orang Ketiga

Guru : Akil, *Qu'est ce que c'est à l'image A ?*

Siswa : *C'est un ???*

(Tiba-tiba datang anggota osis)

Anggota Osis: "Permisi Bu, maaf mengganggu pelajaran sebentar karena mau memanggil siswa, Fredi."

Guru : **Fredi, dipanggil buat ikut lomba basket (Dt-04/AK3-Eks3/Ind/HOT1)**

Guru menggunakan bahasa Prancis saat melakukan tanya jawab kepada siswanya. Kemudian datang pihak ketiga yang merupakan anggota OSIS masuk ke dalam kelas. Untuk menghormati pihak ketiga yang tidak mengerti bahasa Prancis, guru melakukan alih kode ke bahasa Indonesia. Dari penjelasan diketahui bahwa alih kode yang terjadi karena faktor hadirnya pihak ketiga, dengan tujuan untuk menghormati pihak ketiga tersebut.

(siswa membaca dialog tersebut dan tiba – tiba hadir siswa lain untuk memanggil siswa)

Guru : *Vous êtes prêt?*

Siswa: Permisi bu, mau manggil siswa yang ikut lomba renang. Dipanggil pak Peno.

Guru: oh ya,siapa merasa ikut lomba renang segera temui pak Peno. (Dt-83/AK58-Eks58/Prc/HO3)

Ketika siswa membaca dialog tersebut dan tiba – tiba hadir siswa lain untuk memanggil siswa lalu awal tuturan guru menggunakan bahasa Prancis pada saat bertanya kepada siswa. Pada saat bertanya dan siswa memulai membacakan dialog tersebut, datang pihak ketiga seorang siswa yang tidak mengerti pembelajaran bahasa Prancis yang mengakibatkan guru melakukan alih

kode ke bahasa Indonesia. Guru melakukan alih kode ke bahasa Indonesia karena siswa yang berasal dari kelas lain yang tidak mempelajari bahasa Prancis.

3. Faktor Perubahan Situasi Formal dan Informal

Perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya dalam suatu percakapan dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan juga bahasa atau ragam yang digunakan. Namun, peneliti tidak menemukan adanya peristiwa tersebut yang disebabkan faktor ini. Hal ini menjadikan peneliti tidak memberikan data dan analisisnya.

4. Faktor Berubahnya Topik Pembicaraan

Guru: Dalam kertas fotokopi nanti akan ada dialog mengenai arah dan sebagainya baik sambil menunggu kertasnya, *syifa et tunjung comment votre vacances? c'est magnifique?* (Dt-69/AK49-Eks49/Ind/BTP8)

Siswa : (Diam Tersenyum)

Alih kode yang terjadi karena faktor penutur yang ingin memotivasi mitra tutur dan agar siswa tidak bertanya lagi atau merasa kebingungan, dengan langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia agar siswa lebih cepat dalam memahaminya.

Guru : *Bon, vous completez les mots dans votre papier.* Kalian lengkapi kata-kata yang tidak ada.

Siswa: *Oui madame*

Guru : **kita sampai jam berapa?**
(Dt-148/AK96-Eks95/Prc/P50)

Siswa: jam 10.30 madam istirahat dulu.

Guru memerintahkan kepada siswa untuk melengkapi kata – kata yang terdapat didalam video tersebut, guru akan memutar kembali video tersebut. Guru memberikan kesempatan sekali lagi memutar video tersebut agar catatan mereka mengenai *décrire quelqu'un* semakin lengkap dan paham. Dari penjelasan diketahui bahwa alih kode yang terjadi merupakan alih kode eksternal dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia karena faktor penutur yang mempunyai maksud tertentu, yaitu melengkapi kata – kata yang tidak tercatat oleh siswa.

D. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

1. Faktor Gaya Baru Berbahasa

Guru : *Voilà!* (Dt-35/CK12-K7/Prc/GBB3)

Maintenant, saya memiliki sebuah video. *Je vais vous regarder un video sur la vie quotidienne.* Kalian perhatikan baik – baik ya. Paham semua ?

Siswa : Iya, paham madame..

Guru menyisipkan kosakata tersebut karena faktor tertentu, yaitu gaya baru berbahasa, guru ingin mengungkapkan bahasa baru pada saat guru memberitahukan bahwa ia memiliki sebuah video untuk diamati. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa campur kode yang terjadi merupakan campur kode kategori kata bentuk *l'interjection*

(kata seru) karena penutur mempunyai maksud tertentu.

ambil jalan *claudelorrain*.

Guru : *Oui, Très bien. Maintenant, ouvriez la page cent dix-sept. Assosiez le dubois sous dessus.* Asosiasikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Contoh, *Je veux lire un livre,* saya mau membaca buku. *Je vais* saya perginya kemana ?

Siswa: ??? (Diam kebingungan)

Guru : Sudah dibuka halamannya ? halaman 117 ya. **Alors,** (Dt-25/CK8-K4/Prc/GBB2), jadi jawabannya apa ?

Guru melakukan campur kode karena menyisipkan kosakata bahasa Prancis dalam tuturan bahasa Indonesianya pada saat jam pelajaran. Kosakata tersebut adalah "*alors*" yang termasuk dalam bentuk adverbial dalam kategorisasi kata. Guru melakukan campur kode karena faktor ingin mengungkapkan bahasa baru adverbial dalam bahasa Prancis agar siswa lebih memperhatikan penjelasan dari guru. Hal tersebut terbukti dari siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru dan memperhatikan penjelasan guru lebih fokus. Dari penjelasan diketahui bahwa campur kode yang terjadi merupakan campur kode bentuk kata adverbial.

2. Faktor Akademik

Guru : Kalian cari *traverser* itu apa? Dofa apa *traverser*? (Dt- 90/CK29-K20/Prc/Akd15)

Siswa: Menyebrang

Guru : Baik, kamu menyeberang jalan *poincare* dan kamu

Pada tuturan guru tersebut terdapat kata asing di tuturannya yaitu "*traverser*" untuk menjelaskan materi pelajaran yang tergolong dalam bentuk kata kerja atau verba. Dari penjelasan diketahui bahwa campur kode terjadi merupakan campur kode bentuk kata verba karena faktor penutur yang menjelaskan materi pelajaran, sehingga penutur merasa perlu menyisipkan kosakata bahasa Prancis tersebut.

Siswa: Ridho

Guru : *alors,* andaikan saja kita mau mengirim surat kepada Ridho. Kita gunakan kata *chère* atau *cher* (Dt-125/CK42-K24/Prc/Akd22) kalau untuk ridho?

Konteks terjadinya campur kode pada saat guru dan siswa sedang mengerjakan penulisan surat mengenai surat permohonan maaf kepada kawan karena tidak bisa menghadiri pesta ulang tahun. Guru menjelaskan bagian pembuka kepada siswa, dan guru menyisipkan kosakata bahasa Prancis dalam tuturan bahasa Indonesianya. Kosakata tersebut adalah "*chère* dan *cher*" yang termasuk dalam bentuk nomina. Dari tuturan diketahui bahwa guru melakukan campur kode kata bentuk nomina.

3. Faktor Menarik Perhatian Mitra Tutur

Guru : *Merci beaucoup.* (Dt-70/CK21-Fr8/Prc/MP8) Tolong bagikan

kekawan-kawannya dan
satu orang satu kertas ya ..
Siswa : baik madame

Guru melakukan campur kode karena faktor tertentu, yaitu untuk menarik perhatian siswa agar siswa merasa dihargai oleh guru karena telah membantu sang guru. Dari penjelasan diketahui bahwa campur kode yang terjadi merupakan campur kode bentuk *l'interjection* (kata seru) karena faktor guru yang ingin menarik perhatian.

Siswa : (siswa mempraktekan
seolah –olah sedang
menyisir)

Siswa : Kelompok satu *madame*.

Guru : oke, kelompok satu
jawabannya apa ? *Un,
deux,trois ! (Dt- 59/CK19-
K12/Prc/MP7*

Situasi kelas pada saat itu guru sedang memberikan pertanyaan kepada murid secara cepat dan tepat, sehingga guru memberikan kode berupa bahasa Prancis agar siswa segera menjawab pertanyaan tersebut. Oleh sebab itu, campur kode terjadi karena guru menyisipkan kosakata bahasa Prancis dalam tuturan bahasa Indonesianya, ditandai oleh tuturan "*un, deux trois!*" yang memiliki arti *satu, dua, tiga*.

Pada tuturan tersebut merupakan bentuk campur kode dengan faktor menarik perhatian siswa yang berfungsi agar merangsang siswa untuk berpikir cepat. Tujuan dari campur kode tersebut adalah untuk menarik perhatian siswa agar lebih fokus dalam berpikir cepat dengan memberikan aba-aba tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA Negeri 9 Bandar Lampung ditemukan adanya bentuk peristiwa alih kode, campur kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

1. Bentuk alih kode, alih kode yang digunakan dalam komunikasi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Prancis di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung adalah alih kode internal dan eksternal.

Alih kode internal yang ditemukan dalam tuturan pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis berjumlah dua data. Alih kode eksternal yang ditemukan dalam tuturan pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis berjumlah 108 data. Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis dan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.

Campur kode berdasarkan kategori kata meliputi, nomina, verba, adjektiva, pronomina, numeralia, adverbialia, preposisi. Kategori frasa meliputi, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa numeralia. Dan terakhir yaitu kategori klausa.

2. Faktor – faktor alih kode dan campur kode yang menyebabkan terjadinya dalam komunikasi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Prancis di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Faktor penyebab terjadinya alih kode meliputi *faktor penutur, mitra tutur, hadirnya orang ketiga, dan berubahnya topik pembicaraan*. Selain faktor penyebab alih kode, terdapat juga faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi *faktor gaya baru berbahasa,*

akademik, dan menarik perhatian mitra tutur.

Faktor penyebab alih kode meliputi, meliputi *faktor penutur, mitra tutur, hadirnya orang ketiga, dan berubahnya topik pembicaraan.* Alih kode yang digunakan dalam komunikasi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Prancis di kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung cenderung disebabkan oleh faktor *penutur.* Penutur memiliki faktor penentu sehingga ia melakukan alih kode, seperti latar belakang sosial, latar belakang penutur, kedekatan dengan mitra tutur, dan keuntungan yang diharapkan bagi penutur ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi, *faktor gaya baru berbahasa, akademik, dan menarik perhatian mitra tutur.* Campur kode yang digunakan cenderung disebabkan oleh faktor *akademik.* Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatar belakangi penutur melakukan campur kode.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan hal – hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, diharapkan penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam

komunikasi guru dan peserta didik pada pembelajaran bahasa Prancis di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, guru lebih mengutamakan menggunakan bahasa Prancis dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Adakalanya guru juga memastikan kembali kosakata yang akan dipelajari bersama siswanya agar tidak terdapat adanya kesalahan-kesalahan dalam penyampaian kosakata bahasa Prancis baik pengucapan maupun penulisan yang dapat menyebabkan kesalahan pahaman kosakata oleh guru.

2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat meningkatkan dan mendalami pengetahuan mengenai bentuk-bentuk alih kode dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode tersebut. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk mengkaji permasalahan tentang alih kode dengan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar sosiolinguistik.* Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: pengenalan awal.* Penerbit PT Rineka Cipta.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics: the study of societies'languages.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Kridalaksana, Harimurti. 2007
.Kamus Linguistik. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi
Penelitian Kualitatif*. Bandung:
Remaja Rosdakarya

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik:
Suatu pendekatan
pembelajaran bahasa dalam
masyarakat multikultural*.
Graha Ilmu.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka
teknik analisis bahasa:
pengantar penelitian wahana
kebudayaan secara linguistik*.
Duta Wacana University Press